

KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM PERSEPSI ISLAM

Submit, 19-0-2023 Accepted, 16-06-2023 Publish, 19-06-2023

Sawaludin Rahman¹, H. Hery Noer Aly²
Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno kota Bengkulu^{1,2}
Sawaludinrahmanbkl@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kurikulum pendidikan dalam persepsi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur, untuk mencari dan menemukan jawaban melalui telaah pustaka dari berbagai sumber relevan seperti buku, jurnal dan pengamatan langsung peneliti. Hasil penelitian dapat penulis tekankan berupa Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Simpulan, dalam persepsi Islam Komponen kurikulum dalam pendidikan sangat berarti karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahwa tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan.

Kata kunci: Kurikulum, Pendidikan, Persepsi Islam

ABSTRACT

This study aims to find out how the educational curriculum is in the perception of Islam. This research is a literature study, to seek and find answers through literature review from various relevant sources such as books, journals and direct observations of researchers. The results of the study can be emphasized by the authors in the form of curriculum which is one of the most decisive components in an education system, because of that curriculum is a tool to achieve educational goals and at the same time as a guide in the implementation of teaching at all types and levels of education. Curriculum as an educational design, has a central position, determines the activities and results of education. Its preparation requires a strong foundation, based on the results of in-depth thought and research. In conclusion, in Islamic perception the curriculum component in education is very meaningful because it is an operationalization of the goals aspired to, that goals will not be achieved without the involvement of the educational curriculum.

Keywords: Curriculum, Education, Perceptions of Islam

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu rancangan atau program studi yang berhubungan dengan materi atau pelajaran Islam, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan, serta bentuk evaluasinya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh) (Mujtahid, 2011).

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan (Nurmadiyah, 2014). Dalam Islam, konsep kurikulum bermakna manhaj yaitu jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam (Noorzanah, 2018).

Sesuai dengan sistem kurikulum nasional bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama, tak terkecuali Islam (Daulay, 2016). Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan. Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut *taqwa*.

Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk keshalehan terhadap alam sekitar (Muhaimin, 2001). Kualitas amal shaleh ini akan menentukan tingkatan ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah Swt. Salah satu faktor untuk memperbaiki pendidikan islam adalah dengan perbaikan kurikulum.

Kurikulum merupakan sebuah acuan dalam proses pendidikan agar nantinya pendidikan tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Syam, 2017). Di dalam kurikulum tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik dan peserta didik, akan tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu, karena mempunyai pengaruh tentang anak didik. Misalnya oleh raga, kepramukaan, widya wisata, seni budaya, mempunyai pengaruh cukup besar dalam proses mendidik anak didik.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula. Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga masalah yang sangat penting yaitu:

masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ihsan (akhlak). Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum yang baik akan menghasilkan manusia yang baik juga, kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula.

Dari uraian diatas, mengingat peran penting kurikulum dalam pendidikan, sebagai landasan, dasar, perencana dan sarana tercapainya tujuan pembelajaran, mengingat didalam kurikulum ada panduan, dasar, proses perencanaan pembelajaran, hasil dan tujuan pembelajaran yang perlu dicapai oleh peserta didik, untuk itu peneliti merasa perlu meneliti kurikulum pendidikan dalam persepsi Islam, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kurikulum pendidikan dalam persepsi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi pustaka, dengan mendalami kajian teori dan pendapat ahli serta mencari kajian literatur dari berbagai media seperti buku, jurnal penelitian dan lain sebagainya, data yang diperoleh kemudian disarikan sebagai bahan analisa untuk mendapatkan kesimpulan dan jawaban dari permasalahan dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Kurikulum

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat. Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah.

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan

kemampuan pelajar. Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh para pakarnya sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda satu sama lain, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “Curriculae”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Kartomo Wirosukoarjo mendefinisikan kurikulum sebagai suatu kegiatan yang direncanakan untuk dialami, diterima, dan dilakukan oleh peserta didik agar dapat mencapai tujuan. Prof. Dr. Sikun Pribadi juga mengungkapkan bahwa kurikulum ialah suatu program belajar yang merupakan pengalaman belajar bagi para pelajarnya yang mengikuti program studi tersebut. Sedangkan Drs. Dakir mendefinisikan kurikulum sebagai suatu sistem perencanaan kegiatan pendidikan yang ditujukan kepada peserta didik oleh suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari bermacam-macam definisi ini, dapat dilihat bahwa pengertiannya hampir sama, yaitu merupakan satu perencanaan pengajaran, baik berupa bahan pelajaran ataupun kegiatan pembelajaran

Kurikulum pendidikan islam mengandung arti sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar-mengajar secara terencana, sistematis, dan mencerminkan cita-cita para pendidik sebagai pembawa aroma islami. Dengan kata lain, materi-materi yang diajarkan haruslah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Menurut pandangan Prof. Dr. Mohammad al-Djamaly, semua jenis ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an harus diajarkan oleh peserta didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, sosiologi, ekonomi, *balaghah*, bahasa arab, dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.

Ciri-ciri Pendidikan dalam Islam

Omar Mohammad al-Toumy menyebutkan lima ciri-ciri dari kurikulum pendidikan islam. Kelima ciri tersebut secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut; 1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan, metode, alat, ataupun teknik bercorak agama; 2) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Maksudnya adalah bahwa kurikulum harus betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajarannya menyeluruh. Di samping itu ia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar; 3) Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum; 4) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik; 5) Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan minat dan bakat peserta didik; 6) Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam.

Selain memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan di atas, kurikulum pendidikan juga mempunyai beberapa prinsip yang harus ditegakkan. Al-Syaibany menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pendidikan islam, yaitu; 1) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum , mulai dari tujuan,

kandungan, metode, dan sebagainya harus berdasarkan pada agama dan akhlak islam; 2) Prinsip menyeluruh pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal, dan jasmaninya; 3) Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum; 4) Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan, maupun kebutuhan ajar; 5) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual di antara peserta didik, baik dari segi minat maupun bakatnya; 6) Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat; 7) Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Asas Kurikulum Pendidikan Islam Muh.al-Thoumy al Syaibany, menetapkan empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

1. Asas Agama

Dasar yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai ilahi yang tertuang dalam Al-Quran maupun As-Sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi dan bersifat futuristik. Selain kedua sumber tersebut masih ada sumber lain, yaitu dasar yang bersumber dari dalil ijtihad. Dalil ijtihad berupa *ijma'*, *Qiyas*, *Istihsan* dan lain-lain.

2. Asas Falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum PAI mengandung suatu kebenaran, terutama dari nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenaran. Hal tersebut karena salah satu kajian filsafat adalah sistem nilai, baik yang berkaitan dengan arti hidup, masalah kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu, sekelompok masyarakat, maupun suatu bangsa yang dilatar belakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat, dan konsep individu tentang pendidikan.

3. Asas Psikologis

Dasar psikologis mempertimbangkan tahapan psikis anak didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat-bakat jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan.

4. Asas Sosial

Dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, rekonstruksi masyarakat.

Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan

teori dalam hidup.

Metode Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Untuk mendesain kurikulum pendidikan Agama Islam yang menarik dan bermanfaat, diperlukan metode yang serasi dengan isi dan konteks sosial kekinian. Isi dan konteks sosial itu terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas atau di manapun berada. Untuk mengemas pembelajaran itu maka perlu metode yang efektif. Syukri Zarkasyi, pengasuh pondok modern Gontor pernah menyatakan bahwa: "*Al-thariqatu ahammu min al-maddah, walaakinna al-mudarrisa ahammu min al-thariqah, wa ruh al-mudarris ahammu min al-mudarris nafsihi*" (Metode itu lebih penting dari pada materi, akan tetapi guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri). Ungkapan ini menegaskan bahwa metode yang diperankan oleh guru akan sangat menentukan keberhasilan proses dari interaksi belajar- mengajar (Mujtahid, 2011).

Metode adalah cara yang digunakan tenaga pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode merupakan alat untuk menciptakan interaksi antara guru dan pelajar dalam mempelajari sebuah materi tertentu. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penggerak, fasilitator, pembimbing dan seterusnya. Sementara pelajar, dapat berperan aktif dalam kegiatan tersebut (Mujtahid, 2011). Ahmad Tafsir (1994), menyatakan bahwa metode pendidikan Islam yang saat ini digunakan oleh para pendidik itu merupakan hasil dari metode yang dikembangkan orang Barat. Karena saat ini kita dengan mudah mengakses sumber referensi itu dan dapat digunakan untuk memperbaiki cara dan strategi pembelajaran kita. Metode yang kita terapkan itu misalnya, metode ceramah, brainstorming, soal jawab, diskusi, sosiodrama, bermain, resitasi dan lain- lain. Untuk mengimplementasikan metode itu, maka diperlukan cara yang tepat dari para guru agar *compatible* dengan visi-misi materi, tujuan materi dan karakteristik materi.

Hal yang sama ditunjukkan pula oleh Muhaimin et al., (2001), mengatakan bahwa metode yang digunakan untuk implementasi kurikulum pendidikan agama Islam tak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pendidikan umum. Sebenarnya, hampir tidak jauh berbeda antara keduanya, bahwa proses pendidikan apa pun namanya, kerangka atau aspek domainnya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh itu, pendidikan Agama Islam harus berorientasi pada "penyadaran" dalam ketiga aspek di atas. Ketiga aspek tersebut, dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Asas inilah, menurut A. Malik Fajar (1998), bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang mampu menggugah kesadaran peserta didik untuk menjadi pribadi muslim sejati.

Metode yang perlu digunakan, menurut A. Malik Fajar (1998), haruslah memiliki dua landasan. *Pertama*, landasan motivasional, yaitu pemupukan sifat individu peserta didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggungjawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, landasan moral, yaitu tertanamnya nilai keagamaan dan kayakinan peserta didik sehingga perbuatannya selalu mengacu pada isi, jiwa dan semangat akhlak karimah. Selain itu, supaya tersusunnya tata nilai (*value system*) dalam peserta didik yang bersumber pada ajaran yang *otentik*, sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan zaman.

Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Selama ini, kurikulum pendidikan agama Islam itu adalah ajaran pokok Islam yang meliputi masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (*ihsan*). Tiga ajaran pokok kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, Islam, dan Ihsan. Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak. Namun menurut Mujtahid (2011), kontens pendidikan agama Islam semacam itu belum sepenuhnya mampu menjadikan peserta didik memiliki keunggulan yang utuh dan integratif dalam dirinya. Sebab Islam perlu dijabarkan lebih luas, seluas jagat raya ini. Kurikulum pendidikan agama Islam seharusnya bersentuhan dengan segala aspek kehidupan manusia yang bersumber pada al- Qur'an dan hadits serta penalaran logis dan hasil observasi yang kaya dengan pengetahuan dan pengalaman hidup dan kehidupan.

Menurut Mujtahid (2011) lagi menjelaskan ketiga-tiga kumpulan di atas (iman, Islam dan ihsan) yang diterjemahkan ke dalam cabang ilmu seperti Aqidah, Fiqh, Tasawuf, Tarikh dan seterusnya itu baru pada tingkatan Ilahiyah yang cenderung melahirkan perbedaan dan konflik, yang belum mampu menjawab dan merespon secara cepat terhadap perubahan dan perkembangan semasa sekarang ini. Ajaran Islam harus merujuk pada ajaran al-Qur'an dan hadits yang memiliki jangkauan visi nilai-nilai kehidupan manusia yang lebih luas dan tak pernah terbatas oleh ruang dan waktu.

Menurut al-Abrasyi, dalam Ahmad Tafsir (1994), mengemukakan bahwa dalam merumuskan kurikulum atau materi pendidikan Islam harus mempertimbangkan 5 (lima) prinsip. *Pertama*, mata pelajaran ditujukan untuk mendidik rohani atau hati, artinya, materi itu berhubungan dengan kesadaran ketuhanan yang mampu diterjemahkan ke dalam setiap gerak dan langkah manusia. Manusia adalah makhluk yang senantiasa melibatkan sandaran kepada yang Maha Kuasa, yaitu Allah Swt. *Kedua*, mata pelajaran yang diberikan berisi tentang tuntunan cara hidup. Pelajaran ini tidak saja ilmu fiqh dan akhlak tetapi ilmu yang menuntun manusia untuk meraih kehidupan yang unggul dalam segala dimensinya. *Ketiga*, mata pelajaran yang disampaikan hendaknya mengandung ilmiah, yaitu sesuatu ilmu yang mendorong rasa ingin tahu manusia terhadap segala sesuatu yang perlu diketahui. Ilmu yang dibutuhkan untuk mencari karunia Allah melalui cara-cara yang mulia dan penuh perhitungan. *Keempat*, mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan, intinya bahwa materi mengajarkan suatu pengalaman, keterampilan, serta cara pandang hidup yang luas. *Kelima*, mata pelajaran yang disampaikan harus meringkaskan terhadap materi lainnya. Jadi, ilmu yang dipelajari berguna untuk ilmu lainnya.

Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Untuk menentukan hasil atau proses dari sebuah kegiatan dan aktivitas memerlukan apa yang disebut dengan evaluasi. Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri siswa. Menurut Stufflebeam, seperti yang dikutip Suke Silverius (1991), menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan (Mujtahid 2011). Menurut Wayan Nurkencana & Sumartana (1986), evaluasi ialah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu

dalam aktivitas pendidikan, baik menyangkut materi, guru, siswa, serta aspek pendukung lainnya (Nurkancana, 1986:1). Evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai. Evaluasi berguna untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Menurut Wayan Nurkancana dan Sumartana (1986), bahwa evaluasi berfungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh suatu pendidikan, artinya apakah seorang peserta didik sudah siap untuk diberikan pendidikan tertentu atau tidak.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Kalau belum, maka perlu dicari faktor apakah kiranya yang menghambat tercapainya tujuan tersebut. Dan selanjutnya dapat dicari jalan atau solusi untuk mengatasinya.
3. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau harus mengulangi kembali bahan-bahan pelajaran yang sebelumnya. Dari hal-hal evaluasi yang dilakukan dapat mengetahui apakah peserta didik telah cukup menguasai, baik menguasai..bahan...pelajaran.yan .lalu...ataabelum. Kalau peserta didik secara keseluruhan telah mencapai nilai yang cukup baik dalam evaluasi yang telah dilakukan, maka itu berarti mereka telah menguasai pelajaran.
4. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk peserta didik tersebut.
5. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi guna menentukan apakah peserta didik dapat dinaikkan kelas atau tidak. Apabila berdasarkan hasil evaluasi dari sejumlah bahan pelajaran yang diberikan sudah tercerna dengan bagus oleh peserta didik, mereka bisa dinaikkan ke tingkat berikutnya.
6. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai peserta didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
7. Untuk menafsirkan apakah peserta didik telah cukup matang untuk dilepaskan ke masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi (Nurkancana, 1986).

Hasil evaluasi mempunyai makna bagi berbagai pihak. Evaluasi bermakna untuk semua komponen proses pengajaran terutama siswa, guru, orangtua, masyarakat dan sekolah atau kampus itu sendiri. Dari hasil evaluasi ini sangat menentukan langkah serta kebijakan yang akan direncanakan berikutnya. Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dengan alat atau instrumen test tulis, melainkan dapat dilihat dari segi *performance* akhlak dan tindakannya. Sebenarnya pendidikan agama Islam justru mudah dilihat dari domain *afektif* dan *psikomotornya* daripada kognitifnya, walaupun *kognitif* juga penting (Mujtahid 2011).

Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Mujtahid (2011), Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri atau karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Menurut Abudurrahman al-Nahlawi, dalam Majid (2004), menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

1. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan jiwa manusia, memelihara dari

penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia sebagaimana diisyaratkan hadits Qudsi sebagai berikut: "*hamba-hamba ku diciptakan dengan kecenderungan (pada kebenaran). Lalu Syethan menyesatkan mereka.*"

2. Tujuan pendidikan Islam yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Kurikulum pendidikan Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisik, maupun sosial. Ibadah tidak hanya sekedar diartikan shalat atau zikir akan tetapi pekerjaan dan perbuatan pun merupakan ibadah.
3. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis jantina serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
4. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal. Kurikulum pendidikan Islam sebagai cermin nilai-nilai keadaban dan spiritualitas, baik secara personal maupun kolektif (sosial).
5. Tidak bertentangan dengan konsep dan ajaran Islam, melainkan harus memahami konteks ajaran Islam yang selama ini belum tergali makna dan sumber kebenarannya. Masih banyak teks-teks *normatif* yang belum terungkap pesan dan hikmahnya yang bisa diteliti untuk kemanfaatan manusia.
6. Rancangan kurikulum harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan peserta didik dan sesuai dengan keadaan masyarakatnya. Kurikulum pendidikan Islam merupakan cermin masyarakat.
7. Harus memilih metode dan pendekatan yang relevan dengan kondisi materi, belajar mengajar, dan suasana lingkungan pembelajaran di mana kurikulum tersebut diselenggarakan.
8. Kurikulum pendidikan Islam harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan.
9. Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia peserta didik. Untuk semua tingkatan dipilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini yang paling penting adalah tingkat penguasaan bahasa yang dicapai oleh peserta didik. Ringkasnya, secara psikologis kurikulum tersebut dapat sesuai dengan kematangan peserta didik.
10. Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung seperti berjihad, dakwah Islam, serta penciptaan lingkungan sekolah yang Islami, etis dan anggun.

Sedangkan menurut Syaibani dalam Muhaimin dan Abd. Mujib (1993), menempatkan empat dasar pokok karakteristik dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar *religi*, dasar falsafah, dasar psikologis dan dasar sosiologis, dapat pula ditambah dasar organisatoris (Mujtahid 2011).

SIMPULAN

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan islam memiliki kejelasan tujuan yang hendak dicapai. Semua tujuan pastilah membahas mengenai sasaran yang hendak dicapai dalam satu waktu tertentu. Demikian pula dalam pendidikan islam, dengan meneliti maksud dari beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadist, Para ahli kemudian mencoba merumuskan tujuan pendidikan islam. Salah satunya adalah

tujuan pendidikan yang diungkapkan oleh Al-Ghazali. Beliau berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan mencari pangkat ataupun bermegah-megahan. Kurikulum pendidikan islam merupakan suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar-mengajar secara terencana, sistematis, dan mencerminkan cita-cita para pendidik sebagai pembawa aroma islami. Kurikulum pendidikan islam harus dapat bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik. Di samping itu, kurikulum haruslah disesuaikan dengan minat dari peserta didik agar nantinya mereka dapat dengan lebih mudah menerima apa yang disampaikan oleh pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Daulay, H. H. P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Prenada Media
- Malik Fajar. (1998). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI).
- Muhaimin dan Abd. Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin, et al. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Mujtahid. (2011). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*, tp., 2011
- Noorzanah, N. (2018). Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *ITTIHAD*, 15(28), 68-74.
<http://dx.doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1934>
- Nurmadiyah, N. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Silverius, Suke. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Grasindo.
- Syam, A. R. (2017). Posisi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 33-46.
- Wayan Nurkencana & Sumartana. (1986). *Evaluasi Pendidikan. Cet. IV*, Surabaya: Usaha Nasional.